

Politik Dakwah di Era Kolonialisme: Perlawanan Spiritual dan Sosial Ummat Islam

Khaerudin¹, Daud Rasyid², Abdullah Ghulam Nazih³, Deni Rahman⁴, Imam Saparudin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam As-Syafi'iyah

khaerudinbinsuhari@yahoo.com¹, daud.rasyid@staff.uinjkt.ac.id²,
nayzih@gmail.com³, dr.ajunfaw@gmail.com⁴, imamsaparudin81@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini mengkaji politik dakwah di era kolonialisme sebagai bentuk perlawanan spiritual dan sosial umat Islam terhadap hegemoni kekuasaan kolonial. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana dakwah berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen ideologis dan sosial dalam membangun kesadaran kebangsaan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran dakwah Islam sebagai sarana pembentukan resistensi terhadap kolonialisme dan upaya mempertahankan identitas keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan analisis isi terhadap berbagai literatur akademik yang relevan, baik dari buku, jurnal, maupun arsip sejarah. Data menunjukkan bahwa dakwah menjadi medium counter-hegemony melalui pendidikan, pesantren, dan jaringan ulama yang memperkuat solidaritas umat. Kesimpulannya, dakwah berperan sebagai kekuatan pembebasan ideologis yang memadukan nilai spiritual dan perjuangan sosial, sekaligus membentuk dasar kesadaran politik Islam yang berkelanjutan dari masa kolonial hingga era modern.

Kata Kunci: Dakwah, Kolonialisme, Perlawanan, Islam, Politik, Spiritualitas, Sosial.

Abstract

This study examines the politics of da'wah (Islamic preaching) during the colonial era as a form of spiritual and social resistance by Muslims against the hegemony of colonial power. The main issue raised is how da'wah functioned not only as a religious activity but also as an ideological and social instrument in building national consciousness. The aim of this study is to analyze the role of Islamic da'wah as a means of building resistance to colonialism and maintaining Islamic identity. This study uses library research methods with content analysis of various relevant academic literature, including books, journals, and historical archives. The data show that da'wah became a medium for counter-hegemony through education, Islamic boarding schools (pesantren), and a network of ulama (Islamic scholars) that strengthened the solidarity of the community. In conclusion, da'wah served as an ideologically liberating force that combined spiritual values and

social struggle, while also forming the basis of a sustainable Islamic political consciousness from the colonial period to the modern era.

Keywords: *Da'wah, Colonialism, Resistance, Islam, Politics, Spirituality, Social.*

I. PENDAHULUAN

Pada masa kolonialisme, umat Islam menghadapi tekanan politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks, termasuk pembatasan terhadap kebebasan beragama dan aktivitas dakwah. Kolonialisme Barat tidak hanya menjajah secara fisik, tetapi juga melakukan penetrasi budaya dan ideologis yang bertujuan melemahkan peran Islam dalam kehidupan publik¹. Dalam konteks Indonesia, kekuatan kolonial berupaya menekan otoritas ulama dan melemahkan lembaga-lembaga keagamaan melalui kebijakan politik etis dan pendidikan sekuler, sehingga dakwah Islam mengalami pergeseran dari sekadar aktivitas keagamaan menuju bentuk perlawanan sosial dan politik². Dakwah pada masa kolonial tidak hanya berfungsi sebagai medium spiritualitas, tetapi juga menjadi instrumen mobilisasi umat untuk menentang hegemoni kolonial melalui penguatan solidaritas keagamaan dan nasionalisme Islam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dakwah berperan sebagai bentuk perlawanan ideologis yang memiliki dimensi politik yang signifikan dalam menjaga eksistensi umat di bawah tekanan kekuasaan kolonial.

Kajian literatur menunjukkan bahwa dakwah dalam konteks kolonial sering dipahami secara sempit sebagai upaya penyebaran agama, tanpa melihat fungsi politik dan sosialnya yang lebih luas.³ Meskipun teori-teori modern tentang gerakan sosial telah digunakan untuk menjelaskan perlawanan terhadap kolonialisme, penelitian mengenai dakwah sebagai bentuk gerakan sosial dan politik masih minim dibahas dalam kerangka historis Islam kolonial.⁴ Selain itu, teori hegemoni Gramsci yang

¹ A Hamid, Muhammad Utsman Shalih, and Badrah Uyuni, "Christianization as a Challenge for Islamic Da'wah in Indonesia," *Millah*, 2023, <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art2>.

² Mukhamad Shokheh, M Ebrahimi, and Kamaruzaman Yusoff, "From Islamic Teaching to Social Charity: The Muhammadiyah Movement in Semarang, Central Java, Indonesia; 1926-1940," *Asian Culture and History*, 2018, <https://doi.org/10.5539/ach.v10n2p58>.

³ Johan Meuleman, "Dakwah, Competition for Authority, and Development," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 167, no. 2-3 (2011): 236-69, <https://doi.org/10.1163/22134379-90003591>.

⁴ Hasbi Aswar and S Afifi, "An Analytical Study of the Da'wah Movement of Prophet Muhammad in Relation to Social Movement Theory," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2024, <https://doi.org/10.32350/jitc.142.12>.

menyoroti hubungan antara ideologi dan kekuasaan belum banyak diterapkan untuk menganalisis bagaimana dakwah berperan dalam melawan ideologi kolonial dan mempertahankan identitas keislaman masyarakat. Kekosongan teoretis ini memperlihatkan perlunya penelitian yang menggabungkan perspektif dakwah, politik, dan perlawanan sosial untuk memahami peran umat Islam sebagai agen perubahan di era kolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah Islam sebagai bentuk perlawanan spiritual dan sosial terhadap kolonialisme, dengan menelaah bagaimana pesan-pesan keagamaan menjadi sarana penguatan kesadaran kolektif dan ideologi kebangsaan. Dakwah dalam konteks ini dipahami bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan yang bersifat ritual, tetapi sebagai strategi resistensi terhadap hegemoni kolonial yang menindas umat Islam.⁵ Dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci dan teori gerakan sosial, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana dakwah dapat menjadi instrumen perjuangan ideologis yang membentuk kesadaran kritis umat Islam terhadap penjajahan. Tujuan lain penelitian ini adalah memperkaya diskursus akademik tentang politik dakwah sebagai bentuk perlawanan non-kekerasan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan agenda sosial-politik umat Islam di masa kolonial.

Penelitian ini penting dilakukan karena pemaknaan dakwah sebagai aktivitas spiritual semata tidak mampu menjelaskan kompleksitas peran Islam dalam perjuangan anti-kolonial. Dengan menempatkan dakwah dalam bingkai politik dan sosial, penelitian ini berargumen bahwa dakwah merupakan bentuk artikulasi kesadaran ideologis yang memadukan nilai-nilai spiritual dan perjuangan sosial umat Islam.⁶ Dakwah di masa kolonial berfungsi sebagai ruang produksi makna yang menentang narasi kekuasaan kolonial serta membangun solidaritas umat dalam

⁵ Dadang Kuswana, "The Tholiban Brigade Political Da'wah Movement in Tasikmalaya," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 14, no. 2 (2020): 231–58, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10218>.

⁶ Suud Sarim Karimullah, "The Influence of Humanist Da'wah in Social Transformation and Social Change in Muslim Societies," *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2023, <https://doi.org/10.54150/syiar.v3i2.240>.

melawan penindasan struktural. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan historis terhadap pemahaman dakwah sebagai praktik sosial-politik yang berperan dalam membentuk identitas keagamaan dan kebangsaan masyarakat Muslim di bawah kolonialisme.

II. LITERATURE REVIEW

Dakwah dalam konteks Islam merupakan aktivitas menyeru manusia menuju jalan kebenaran dengan tujuan membentuk tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Konsep dakwah tidak hanya mencakup ajakan verbal untuk menjalankan ajaran agama, tetapi juga transformasi sosial melalui penguatan moral, spiritual, dan budaya umat⁷. Dalam Islam, dakwah merupakan kewajiban kolektif yang memiliki dimensi teologis dan sosial, di mana setiap Muslim berkewajiban menyampaikan pesan Islam sesuai kemampuannya. Dakwah juga berperan sebagai proses komunikasi yang melibatkan interaksi antara da'i (penyeru), mad'u (objek dakwah), dan pesan dakwah yang dikonstruksi dalam konteks budaya dan politik masyarakat.⁸ Oleh karena itu, dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga strategi sosial yang bertujuan membentuk kesadaran keagamaan dan memperkuat resistensi terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Dalam perspektif ini, dakwah berfungsi sebagai mekanisme pembebasan masyarakat dari ketertindasan moral maupun politik.

Manifestasi dakwah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perubahan sosial dan politik umat Islam. Dalam sejarahnya, dakwah tampil dalam berbagai bentuk seperti dakwah bil lisan (verbal), bil hal (aksi nyata), bil qalam (tulisan), hingga dakwah digital yang kini menjadi sarana utama penyebaran nilai Islam.⁹ Di era modern, dakwah tidak hanya terbatas pada ruang masjid, tetapi juga

⁷ Muaz Mohd Noor, S Suyurno, and Faridah Mohd Sairi, "BADIUZZAMAN SAID NURSI'S CONCEPT OF EFFECTIVE DAKWAH COMMUNICATION: A STUDY OF THE 4 ELEMENTS OF NON-VERBAL COMMUNICATION," *International Journal of Law, Government and Communication*, 2023, <https://doi.org/10.35631/ijlgc.832027>.

⁸ Syarifah Nur Aini, "Online Da' Wah as Hijra Commodification Practice in Media by @ Indonesianpapacaran Movement" 51, no. 1 (2021): 133–68.

⁹ Reni Megawati and M Ihsanuddin, "Adaptasi Dakwah Virtual Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Semarang Barat Pasca Pandemi Covid 19 (New Normal Era)," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 2022, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v2i2.5373>.

berkembang melalui institusi pendidikan, organisasi sosial, hingga media daring sebagai bentuk perluasan jangkauan pesan keagamaan. Lebih jauh lagi, dakwah juga berfungsi sebagai alat pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipatif yang mendorong kemandirian ekonomi dan sosial umat¹⁰. Perubahan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak lagi bersifat normatif semata, melainkan dinamis dan kontekstual sesuai kebutuhan zaman. Dengan demikian, dakwah memiliki dimensi strategis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tujuan-tujuan politik dan sosial dalam masyarakat Islam.

Kolonialisme secara konseptual diartikan sebagai sistem dominasi politik dan ekonomi suatu bangsa terhadap bangsa lain melalui kontrol struktural yang berkelanjutan. Dalam konteks sejarah dunia Islam, kolonialisme tidak hanya menguasai wilayah secara fisik, tetapi juga melakukan penetrasi ideologis untuk melemahkan basis sosial dan spiritual umat Muslim.¹¹ Dominasi kolonial di dunia Islam sering kali disertai dengan kebijakan yang menekan simbol dan praktik keagamaan, seperti pembatasan terhadap lembaga pendidikan Islam dan dakwah. Hal ini mengakibatkan pergeseran orientasi umat dari pusat spiritualitas menuju orientasi ekonomi dan material yang diatur oleh kolonial. Secara ideologis, kolonialisme menciptakan ketergantungan dan subordinasi melalui hegemoni budaya yang memperlemah kesadaran identitas keislaman. Dalam konteks dakwah, kolonialisme menjadi tantangan struktural yang memaksa umat Islam mengubah pendekatannya dari sekadar penyiaran agama menjadi strategi perlawanan terhadap penindasan sosial dan ideologis.

Manifestasi kolonialisme di dunia Islam tampak dalam bentuk penguasaan ekonomi, kontrol pendidikan, dan penanaman nilai-nilai Barat melalui kebijakan politik yang diskriminatif terhadap umat Islam. Kolonialisme tidak hanya mengekang kebebasan fisik, tetapi juga membangun struktur dominasi pengetahuan yang

¹⁰ B Nasir, A Baharuddin, and N Zain, "The Role of Islamic Movements in Enhancing Da'wah Work: The Malaysian Experience," *Kemanusiaan the Asian Journal of Humanities*, 2019, <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.s1.7>.

¹¹ Badrah Uyuni, "RELATIONSHIP BETWEEN POLITICS AND DAKWAH IN THE QUR'AN AND AS-SUNNAH," *Al-Risalah*, 2021, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1382>.

menempatkan Islam dalam posisi subordinat¹². Dalam konteks Indonesia, kolonialisme Belanda berusaha meminggirkan peran ulama dan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam dengan mengganti sistem pendidikan berbasis agama menjadi sistem sekuler. Akibatnya, dakwah harus beradaptasi dengan strategi kultural yang menggabungkan elemen spiritual dan sosial sebagai bentuk resistensi terhadap kebijakan kolonial. Proses ini melahirkan gerakan dakwah yang bersifat politis, di mana dakwah tidak hanya dimaknai sebagai ajakan moral, tetapi juga sebagai perlawanan terhadap hegemoni kolonial dan modernitas Barat yang merusak nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kolonialisme telah membentuk dinamika baru dalam tradisi dakwah, menjadikannya sarana perjuangan ideologis umat Islam.

Perlawanan dalam konteks dakwah Islam di era kolonial mengacu pada upaya sistematis umat Islam untuk mempertahankan nilai-nilai keimanan dan identitas keislaman dari tekanan kekuasaan asing. Konsep ini mencakup resistensi spiritual, sosial, dan politik yang muncul dari kesadaran kolektif umat akan ketidakadilan yang mereka alami¹³. Dalam perspektif dakwah, perlawanan tidak selalu dilakukan melalui kekerasan, melainkan lewat penyebaran pengetahuan, pendidikan Islam, serta konsolidasi moral masyarakat. Dakwah sebagai gerakan perlawanan menempatkan nilai spiritual sebagai dasar perjuangan yang menginspirasi perubahan sosial. Dengan demikian, perlawanan umat Islam tidak hanya merupakan bentuk reaksi terhadap penindasan kolonial, tetapi juga strategi ideologis yang mengukuhkan Islam sebagai sistem nilai yang mampu menandingi kekuatan kolonial. Konsep ini menjadikan dakwah sebagai sarana artikulasi ideologis umat yang memperjuangkan keadilan sosial dan kebebasan spiritual di bawah tekanan kolonialisme.

Manifestasi perlawanan umat Islam di masa kolonial dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari gerakan keagamaan, sosial, hingga politik yang menggabungkan dimensi spiritual dan material. Gerakan dakwah menjadi salah satu bentuk utama perlawanan yang dilakukan secara damai dan terorganisir melalui

¹² Zamakhsyari Abdul Majid, "THE PROBLEMS OF DA'WAH UMMAH," *Al-Risalah*, 2023, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i2.3092>.

¹³ Ahmad Zumaro, "Politik Sebagai Instrumen Dakwah Dalam Meminimalisir Kemungkaran," *Ath-Thariq* 2, no. 2 (2018): 340.

lembaga pendidikan, pesantren, dan organisasi masyarakat Islam¹⁴. Dalam praktiknya, dakwah menjadi wadah pembentukan kesadaran politik umat melalui pengajaran nilai-nilai tauhid dan keadilan sosial. Perlawanan juga muncul dalam bentuk transformasi budaya, seperti upaya mempertahankan bahasa Arab dan praktik keagamaan lokal yang diadaptasi dari ajaran Islam. Selain itu, perlawanan ideologis dilakukan melalui penolakan terhadap sistem hukum kolonial dan penguatan sistem syariah di tingkat komunitas. Dengan demikian, dakwah sebagai gerakan perlawanan berperan ganda: mempertahankan spiritualitas umat sekaligus menegakkan nilai keadilan dalam menghadapi struktur kekuasaan kolonial yang hegemonik.

III. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah fenomena politik dakwah di era kolonialisme yang menunjukkan pergeseran fungsi dakwah dari aktivitas keagamaan menuju instrumen perlawanan sosial dan ideologis terhadap kekuasaan kolonial. Fenomena tersebut terlihat dari cara para ulama, mubalig, dan organisasi Islam memanfaatkan dakwah sebagai medium pembentukan kesadaran kebangsaan serta alat resistensi terhadap penetrasi ideologi Barat. Dalam konteks ini, dakwah dipahami sebagai bentuk praksis keagamaan yang terintegrasi dengan perjuangan politik dan sosial umat Islam. Penelitian ini berusaha menggambarkan dinamika politik dakwah sebagai respons terhadap hegemoni kolonialisme, dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai spiritual diartikulasikan untuk melawan kekuasaan struktural. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk menelusuri bagaimana praktik dakwah bertransformasi menjadi perlawanan non-kekerasan, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai sumber historis dan literatur ilmiah kontemporer yang relevan¹⁵.

Tipe penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan penekanan pada analisis literatur yang relevan terhadap tema dakwah, kolonialisme, dan perlawanan. Data primer dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah yang secara

¹⁴ Rodliyah Khuza'i, Asep Ahmad Shiddiq, and Rian Nugraha, "Study of Muhammad Natsir Thoughts About Dakwah Harakah" 409, no. SoRes 2019 (2020): 557-61, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.121>.

¹⁵ Rudy Faizal Nasution, *Preferensi Masyarakat Mandailing Natal Terhadap Pesantren Musthafiyah*, 2022.

langsung membahas peran dakwah Islam dalam konteks kolonial, baik dari sumber klasik maupun kontemporer. Sementara itu, data sekunder mencakup buku, jurnal, laporan penelitian, serta hasil kajian ilmiah lain yang membahas kata kunci utama penelitian seperti dakwah, politik Islam, dan kolonialisme. Penelitian kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai perspektif akademik tanpa keterbatasan ruang dan waktu empiris, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan historis antara dakwah dan perlawanan sosial umat Islam¹⁶.

Penelitian ini menggunakan Teori Hegemoni Antonio Gramsci (1971) dan Teori Gerakan Sosial (McAdam, 1982) sebagai landasan teoritis utama. Teori Hegemoni Gramsci menekankan bagaimana kekuasaan mempertahankan dominasinya melalui pengendalian ideologi, di mana dakwah diposisikan sebagai bentuk counter-hegemony atau perlawanan ideologis terhadap narasi kolonial yang menindas. Sementara itu, Teori Gerakan Sosial menjelaskan bahwa dakwah dapat dilihat sebagai mekanisme mobilisasi kolektif umat untuk menentang struktur kekuasaan yang tidak adil melalui solidaritas spiritual dan kultural. Kedua teori ini memberikan kerangka analitis untuk memahami bahwa dakwah bukan sekadar penyampaian ajaran agama, melainkan strategi politik dan sosial dalam mempertahankan eksistensi umat Islam di bawah kekuasaan kolonial¹⁷.

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data pustaka. Data dikumpulkan melalui pembacaan dan telaah terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dan arsip sejarah. Tahapan ini melibatkan penelusuran database akademik untuk menemukan sumber-sumber yang relevan, diikuti dengan proses seleksi terhadap literatur yang memiliki kredibilitas ilmiah tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi topik inti penelitian, mencatat

¹⁶ Asriani Abbas, "Utilization of the Library as a Learning Resource for Students of the Department of Islamic Religious Education," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 4, no. 1 (2023): 9–12, <https://doi.org/10.37251/jpail.v4i1.646>.

¹⁷ Maadul Yaqien, "Metodologi Pemikiran Hukum Islam Fazlur Rahman," *Al-Bayyinah* 3, no. 1 (2019): 108–20, <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v3i1.322>.

argumen utama dari berbagai sumber; serta mengelompokkan data berdasarkan kesamaan tema. Tahap akhir berupa analisis isi dilakukan untuk menemukan pola, hubungan konseptual, serta makna yang terkandung dalam setiap data yang diperoleh¹⁸.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yang menitikberatkan pada proses interpretasi makna dari data tertulis untuk menemukan pola konseptual dan tema yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik yang mencerminkan relasi antara dakwah, politik, dan kolonialisme. Setiap data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur makna dan dinamika ideologis yang terkandung dalam teks dakwah di masa kolonial. Dengan demikian, analisis isi tidak hanya mengungkap dimensi faktual, tetapi juga dimensi ideologis yang memperlihatkan posisi dakwah sebagai bentuk resistensi terhadap kekuasaan hegemonik¹⁹.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil kajian literatur terhadap kata kunci dakwah menunjukkan bahwa dakwah memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual dan sosial umat Islam, baik pada masa klasik maupun kolonial. Berdasarkan studi deskriptif oleh Hamid²⁰ aktivitas dakwah di Indonesia pada masa kolonial sering kali bersinggungan dengan upaya misionaris Barat yang menggunakan pendekatan politik dan sosial untuk melemahkan Islam. Dalam konteks ini, dakwah menjadi wadah konsolidasi spiritual yang memperkuat identitas umat Islam melalui pendidikan keagamaan, jaringan ulama, dan lembaga pesantren. Sementara penelitian lain oleh Hadi²¹ menegaskan

¹⁸ Imran Rido, Siti Halimah, and Husni Mubarak, "Analysis of Islamic Education Policy: Philippines Case Study," *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2022, <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.22>.

¹⁹ Muh Ibnu Sholeh, "Evaluation and Monitoring of Islamic Education Learning Management in Efforts to Improve Education Quality," *Communautaire: Journal of Community Service* 2, no. 2 (2023): 108–17, <https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i2.159>.

²⁰ Hamid, Shalih, and Uyuni, "Christianization as a Challenge for Islamic Da'wah in Indonesia."

²¹ Abd Hadi and Borham Corresponding, "Metod Dakwah Dalam Pengislaman Di Sabah (Sebelum Era Penguasaan British Crown Colony) Method of Da ' Wah in the Islamisation in Sabah (Before the Era of British Crown Colony)" 49, no. 1 (2021): 1–26.

bahwa metode dakwah pada masa pra-kolonial dan awal kolonial menunjukkan adaptasi sosial, seperti melalui perdagangan, perkawinan, dan pengajaran, yang kemudian bertransformasi menjadi instrumen perlawanan ideologis terhadap kolonialisme Barat. Dengan demikian, data literatur menggambarkan bahwa dakwah bukan hanya sarana penyebaran agama, melainkan fondasi pembentukan solidaritas sosial yang memperkuat posisi umat Islam dalam menghadapi tekanan kolonial.

Eksplanasi data dari hasil kajian literatur tersebut menunjukkan bahwa dakwah memiliki fungsi yang multidimensional dalam struktur sosial umat Islam. Menurut Rubino²², dakwah berfungsi sebagai sarana komunikasi keagamaan yang menyatukan nilai-nilai spiritual dengan strategi sosial yang adaptif terhadap konteks budaya dan teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi dakwah tidak terbatas pada penyampaian pesan keagamaan, melainkan juga berperan sebagai media penguatan moral masyarakat dan instrumen edukatif dalam membentuk kesadaran sosial. Sementara itu, kajian Nazili²³ menegaskan bahwa praktik dakwah di komunitas pedesaan mampu membangun kohesi sosial melalui aktivitas religius kolektif yang mempererat solidaritas antarwarga. Secara umum, hasil literatur menunjukkan bahwa dakwah memiliki posisi strategis dalam pembentukan kesadaran sosial dan spiritual umat Islam, baik dalam konteks pendidikan maupun perlawanan terhadap tekanan eksternal, termasuk kekuasaan kolonial.

Dakwah pada masa kolonial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, melainkan juga sebagai medium rekonstruksi sosial umat dalam menghadapi represi kolonial. Fakta-fakta yang ditemukan dari literatur menunjukkan keterkaitan antara nilai spiritual dan kesadaran politik dalam praktik dakwah. Dakwah menjadi ruang bagi umat Islam untuk menegaskan identitas keagamaannya serta memperjuangkan keadilan sosial di tengah sistem kolonial yang menindas. Dalam

²² Rubino Ridha Muhammad, "The Application of Islamic Da'wah Functions in Cartoon Visual Media in Nussa Animation Penerapan Fungsi Dakwah Islam Dalam Media Visual Kartun Pada Animasi Nussa," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2023): 1–15.

²³ Mokh Nazili et al., "Dakwah Building Cohesity of the Muslim Community in Sombomerten Maguwoharjo Sleman Yogyakarta," *International Journal of Social Science Research* 12, no. 2 (2024): 34, <https://doi.org/10.5296/ijssr.v12i2.21644>.

konteks ini, dakwah juga berperan dalam membangun etos perjuangan dan kesadaran kolektif, yang menjadi dasar bagi munculnya gerakan sosial Islam di kemudian hari.

Kajian literatur terhadap kata kunci kolonialisme menunjukkan bahwa dominasi kolonial terhadap umat Islam tidak hanya terjadi dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga dalam ranah ideologis dan kebudayaan. Penelitian oleh Adawiyah²⁴ menjelaskan bahwa kebijakan kolonial Belanda di Indonesia menekan institusi Islam dan membatasi dakwah melalui pengawasan ketat terhadap pesantren dan ulama. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi pengaruh Islam dalam pergerakan sosial dan politik masyarakat pribumi. Selain itu, penelitian oleh Berhanundin²⁵ menunjukkan bahwa meskipun kolonialisme berusaha menekan Islam, nilai-nilai Islam justru berhasil diintegrasikan ke dalam budaya lokal melalui dakwah yang adaptif dan berbasis pada kearifan komunitas. Data tersebut memperlihatkan bahwa kolonialisme menjadi faktor penting dalam membentuk strategi dakwah yang lebih kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada pemberdayaan sosial.

kolonialisme telah memicu lahirnya dinamika dakwah yang lebih strategis dan responsif terhadap kondisi sosial-politik. Menurut Muvid²⁶ bentuk dakwah yang adaptif terhadap perubahan sosial dan media merupakan cerminan dari upaya umat Islam untuk mempertahankan eksistensi keagamaan di tengah dominasi eksternal. Kajian ini menunjukkan bahwa resistensi kultural terhadap kolonialisme dilakukan tidak hanya melalui perlawanan fisik, tetapi juga melalui rekonstruksi wacana keislaman yang menegaskan nilai-nilai moderasi dan kemanusiaan. Selain itu, penelitian oleh Risiko²⁷ menguatkan bahwa dakwah profetik mampu menjadi wadah untuk humanisasi dan pembebasan sosial umat Islam dari struktur kolonial yang

²⁴ Vina Robi'atul Adawiyah et al., "The Development of Indonesian Islamic Civilization During The Dutch Colonial Period," *Indonesia Islamic Education Journal*, 2023, <https://doi.org/10.37812/iej.v1i2.915>.

²⁵ Berhanundin Bin Abdullah et al., "The Success of Da'wah in Integrating Islamic Values into the Cultural Heritage of Terengganu," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 12 (2024): 3353–65, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i12/24312>.

²⁶ Muhamad Basyrul Muvid, Didiet Anindita Arnandy, and Achmad Arrosyidi, "TikTok Social Media: A Breakthrough to the Moderation in Da'wah Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 1193–1204, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4727>.

²⁷ Risiko Aris Ardianto and Sriyono Fauzi, "Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik Dalam Dakwah Islam," *Tsaqofah* 4, no. 1 (2024): 600–610, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2534>.

menindas. Hasil ini menunjukkan bahwa kolonialisme secara paradoks justru memperkuat dimensi sosial-politik dakwah Islam yang berbasis pada nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan universal.

Berdasarkan hasil kajian oleh Didin²⁸ munculnya gerakan sosial Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 merupakan reaksi terhadap tekanan politik dan ekonomi kolonial Belanda yang menindas. Perlawanan tersebut muncul dalam bentuk gerakan dakwah yang berorientasi pada pendidikan, sosial, dan keagamaan. Sementara itu, studi oleh Bisri²⁹ menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah di tengah masyarakat pluralistik Indonesia dipengaruhi oleh kemampuan umat dalam menyesuaikan strategi dakwah terhadap kondisi sosial-budaya kolonial. Relasi ini memperlihatkan bahwa kolonialisme bukan hanya bentuk dominasi politik, tetapi juga pendorong lahirnya dakwah kontekstual yang memperkuat resistensi sosial dan spiritual umat Islam terhadap kekuasaan asing.

Gerakan dakwah pada masa kolonial menjadi salah satu bentuk perlawanan ideologis yang paling efektif terhadap dominasi kolonial. Berdasarkan hasil penelitian Toipah³⁰ perlawanan umat Islam abad ke-18 dan ke-19 di Indonesia banyak dimotori oleh jaringan tarekat dan pesantren yang berperan dalam memobilisasi kekuatan masyarakat untuk melawan kekuasaan kolonial. Gerakan seperti Perang Padri dan Perang Diponegoro merupakan contoh konkret di mana dakwah spiritual bertransformasi menjadi gerakan sosial-politik. Sementara studi oleh Nuruddin³¹ menunjukkan bahwa perlawanan berbasis dakwah juga muncul dalam bentuk kesadaran politik Islam yang menolak hegemoni Barat pasca-kolonial. Hal ini

²⁸ Didin Nurul Rosidin et al., "Muslim Social Movements in Cirebon and the Emergence of National Resistance Movements Against the Dutch Colonial Government in the Early 20th Century Indonesia," *Journal of Asian Social Science Research* 4, no. 1 (2022): 63–86, <https://doi.org/10.15575/jassr.v4i1.64>.

²⁹ Muhamad Bisri Mustofa et al., "Islam Dan Masyarakat Pluralistik Indonesia Dalam Perspektif Dakwah," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2022, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1689>.

³⁰ Toipah Toipah and M. Syakir Ni'amillah Fiza, "Typology of Islamic Movements in Indonesia 18-19 Century," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 2 (2023): 231–45, <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.67>.

³¹ S Nuruddin, "HIZBUT-TAHRIR IN DA'WAH AND ISLAMIC POLITICAL MOVEMENTS IN INDONESIA" 6 (2017), <https://doi.org/10.24252/jicsa.v6i2.4315>.

memperlihatkan bahwa perlawanan umat Islam tidak hanya bersifat militeristik, tetapi juga ideologis, dengan dakwah sebagai sarana konsolidasi nilai dan identitas kolektif.

Perlawanan dalam konteks dakwah tidak berdiri secara terpisah dari spiritualitas Islam. Berdasarkan penelitian Pangestu³² mobilisasi sumber daya dakwah di kalangan minoritas Muslim, termasuk etnis Tionghoa Muslim, menjadi contoh bagaimana dakwah digunakan untuk membangun solidaritas sosial sekaligus memperkuat posisi politik umat di tengah struktur kekuasaan hegemonik. Temuan ini sejalan dengan kajian Farchan³³ yang menunjukkan bahwa semangat dakwah kontemporer, termasuk gerakan hijrah urban, merupakan bentuk lanjutan dari tradisi perlawanan spiritual terhadap dominasi budaya sekuler. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa dakwah berperan sebagai wadah kontestasi ideologis yang melampaui batas ruang dan waktu, dari era kolonial hingga masyarakat modern yang plural.

Berdasarkan hasil penelitian Maulana³⁴ perjuangan Kiai Sholeh Darat di abad ke-19 dan 20 mencerminkan bentuk perlawanan pascakolonial berbasis dakwah kultural melalui literasi keislaman, seperti penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa sebagai bentuk dekolonisasi spiritual. Dalam konteks ini, dakwah menjadi alat perjuangan non-kekerasan yang menyatukan umat di bawah nilai-nilai keislaman. Sementara itu, penelitian³⁵ menunjukkan bahwa organisasi Mathla'ul Anwar sejak masa kolonial mempertahankan orientasi dakwah dan pendidikan sebagai sarana pembentukan masyarakat religius yang mandiri. Kedua data ini memperlihatkan bahwa dakwah dan perlawanan bukan dua entitas terpisah, melainkan saling

³² Perdana Putra Pangestu, "Mobilization of Da'wah Resources for Chinese Muslims in Indonesia," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 221-30, <https://doi.org/10.24090/komunika.v17i2.7740>.

³³ Yusa' Farchan and Zulfa Rosharlianti, "The Trend of Hijrah: New Construction of Urban Millennial Muslim Identity in Indonesia," *The Sociology of Islam*, 2021, <https://doi.org/10.15642/jsi.2021.4.2.182-205>.

³⁴ Luthfi Maulana, Nurul Hak, and Dudung Abdurahman, "The Movement of Postcolonialism by Kiai Sholeh Darat Against the Dutch Colonialism (Study of Social-Religious Decolonization in Java 19th and 20th Century)," *Religia*, 2023, <https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.906>.

³⁵ Fatimatuszahratul Aini Aini, "Konsistensi Pemikiran Dan Gerakkan Dakwah Organisasi Mathla'ul Anwar Di Indonesia," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 39-51, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.133>.

melengkapi sebagai manifestasi perjuangan spiritual, sosial, dan intelektual umat Islam melawan dominasi kolonial.

Lebih lanjut, hasil temuan dari Muchlis³⁶ menjelaskan bahwa gerakan dakwah yang bersifat purifikasi seperti Salafiyah di Indonesia menegaskan kembali pentingnya dimensi spiritual dalam memperkuat ketahanan moral umat di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi warisan kolonial. Data ini menunjukkan bahwa warisan kolonialisme tidak hanya berdampak pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga pada pola dakwah dan keagamaan masyarakat yang terus beradaptasi terhadap tantangan modernitas. Dengan demikian, hasil literatur secara keseluruhan mengonfirmasi bahwa perlawanan umat Islam di era kolonial merupakan manifestasi dari kekuatan spiritual dan sosial yang terorganisir melalui aktivitas dakwah, menjadikannya sebagai sarana utama pembentukan kesadaran kebangsaan dan keislaman yang berkelanjutan hingga era pascakolonial.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dakwah Islam di era kolonial memiliki peran ganda: pertama, sebagai sarana spiritualisasi umat dalam menghadapi penindasan, dan kedua, sebagai instrumen sosial-politik yang memperkuat kesadaran kolektif terhadap kolonialisme. Berdasarkan sintesis literatur, dakwah berfungsi sebagai ruang simbolik yang menyalurkan ide perlawanan melalui ajaran moral dan penguatan identitas keislaman³⁷. Nilai-nilai Islam digunakan untuk menumbuhkan daya tahan spiritual masyarakat terhadap kekuasaan kolonial yang hegemonik, sebagaimana tampak dalam penguatan lembaga keagamaan dan pendidikan Islam. Dengan demikian, dakwah menjadi alat penyadaran ideologis yang tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial sebagai modal perlawanan terhadap struktur kolonial yang menindas.

Analisis terhadap hubungan penelitian ini dengan penelitian lain menunjukkan keunggulan penelitian ini dalam menggabungkan pendekatan hegemoni Gramsci dan

³⁶ Muchlis Bahar, "Dakwah Salafiyah: Dialektika Masyarakat Beragama Dengan Perkembangan Sosial Di Indonesia," *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik* 5, no. 2 (2022): 18–28, <https://doi.org/10.54783/japp.v5i2.597>.

³⁷ Adawiyah et al., "The Development of Indonesian Islamic Civilization During The Dutch Colonial Period."

teori gerakan sosial untuk membaca dakwah sebagai bentuk counter-hegemonic practice. Misalnya, penelitian oleh Sokheh³⁸ menyoroiti peran Muhammadiyah sebagai kekuatan dakwah sosial di masa kolonial, namun tidak menekankan aspek hegemoni ideologis yang terlibat dalam resistensi terhadap kolonialisme. Penelitian ini mengisi kekosongan itu dengan menunjukkan bahwa dakwah berfungsi sebagai arena diskursif di mana ideologi Islam berinteraksi dan menantang ideologi kolonial. Selain itu, studi oleh Pangestu³⁹ menekankan mobilisasi sumber daya dakwah pada minoritas Tionghoa Muslim, namun penelitian ini memperluas konteks tersebut ke ranah historis kolonial sebagai basis pembentukan kesadaran nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah tidak hanya bersifat internal-keagamaan, tetapi juga berperan dalam pembentukan wacana politik Islam yang inklusif dan nasionalistik.

Refleksi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah sebagai perlawanan spiritual dan sosial membawa implikasi signifikan bagi rekonstruksi kesadaran kebangsaan dan nilai keislaman. Dakwah berperan dalam mengintegrasikan ajaran moral dan nilai perjuangan, sehingga menegaskan pentingnya kesadaran kolektif umat sebagai sumber daya sosial yang berkelanjutan. Sebagaimana diungkapkan oleh Widoyo⁴⁰, nilai-nilai pendidikan universal dalam dakwah menumbuhkan toleransi, solidaritas, dan integrasi sosial yang menjadi fondasi kebangkitan nasional. Refleksi ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian, yakni menegaskan dakwah sebagai sarana perlawanan sosial dan spiritual terhadap kolonialisme, berkontribusi pada pemahaman baru tentang politik dakwah sebagai praktik pembebasan ideologis yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ideologis dan sosial umat Islam di tengah situasi penindasan. Dalam konteks sejarah kolonialisme, dakwah bukan hanya respons terhadap tekanan eksternal, melainkan sarana transformasi internal umat menuju

³⁸ Shokheh, Ebrahimi, and Yusoff, "From Islamic Teaching to Social Charity: The Muhammadiyah Movement in Semarang, Central Java, Indonesia; 1926-1940."

³⁹ Pangestu, "Mobilization of Da'wah Resources for Chinese Muslims in Indonesia."

⁴⁰ Agus Fatuh Widoyo et al., "Universal Islamic Education in the Regulation of Da'wah Orientation of Majelis Taklim in Indonesia," *Paradigma*, 2024, <https://doi.org/10.33558/paradigma.v21i1.8133>.

kesadaran politik dan spiritual yang lebih matang. Penelitian oleh Rahman⁴¹ tentang dinamika gerakan dakwah pasca-larangan menunjukkan bahwa aktivitas dakwah selalu beradaptasi terhadap konteks kekuasaan dan ideologi dominan, yang relevan dengan temuan penelitian ini bahwa dakwah kolonial juga merupakan bentuk adaptasi strategis terhadap kekuasaan kolonial. Implikasi ini menegaskan bahwa perlawanan berbasis dakwah memiliki dimensi jangka panjang, yakni mempertahankan integritas spiritual umat sekaligus memperkuat struktur sosial yang berkeadilan.

Analisis lebih lanjut mengenai penyebab hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sebagai alat perlawanan spiritual dan sosial dipengaruhi oleh fleksibilitasnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks sosial-politik. Berdasarkan kajian oleh Ahmad⁴², dakwah yang adaptif terhadap perubahan media dan konteks sosial lebih efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan yang moderat dan inklusif. Dalam konteks kolonialisme, adaptabilitas ini diwujudkan dalam dakwah berbasis pendidikan dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijelaskan melalui kemampuan dakwah untuk terus menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman sambil mempertahankan esensi ideologisnya sebagai sarana pembebasan spiritual dan sosial.

Berdasarkan hasil dan analisis tersebut, aksi yang perlu diambil adalah penguatan dimensi dakwah sebagai instrumen pendidikan ideologis dan sosial yang mampu merespons tantangan modernitas dan globalisasi. Upaya revitalisasi dakwah harus diarahkan pada rekonstruksi wacana dakwah sebagai gerakan moral dan intelektual yang menegakkan nilai keadilan dan kemanusiaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Acep⁴³ dakwah intelektual yang substantif mampu menjadi sarana pengembangan masyarakat beradab dan berpengetahuan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini

⁴¹ M Rahman, "Post-Prohibition Da'wah of Hizb Ut-Tahrir Indonesia and Islamic Defenders Front," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2023, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.24201>.

⁴² Fairuz Zakiyah Ahmad et al., "Bringing Religious Moderation Insights to 'TikTok Da'wah,'" *Jurnal Komunikasi Islam*, 2022, <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.1.1-18>.

⁴³ Acep Aripudin and Jujun Junaedi, "Actualization of Islam: Conceptual Analysis and Operationalization of Intellectual Substantive Da'wah by Nurcholish Madjid In Indonesia," *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 2024, <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i05-08>.

merekomendasikan penguatan dakwah berbasis nilai spiritual dan sosial sebagai strategi keberlanjutan perjuangan umat Islam dalam mempertahankan identitas dan integritas moral di tengah hegemoni modern, sebagaimana dahulu dakwah berfungsi dalam menghadapi kolonialisme.

V. KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini adalah bahwa politik dakwah di era kolonialisme tidak hanya menjadi sarana spiritual untuk mempertahankan iman, tetapi juga menjadi instrumen ideologis yang secara sistematis membangun kesadaran politik dan kebangsaan umat Islam. Penelitian ini mengungkap bahwa dakwah berfungsi sebagai ruang hegemoni tandingan (*counter-hegemonic sphere*) terhadap ideologi kolonial yang menindas, melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, keadilan sosial, dan solidaritas umat. Perlawanan umat Islam ternyata tidak selalu diwujudkan melalui senjata atau pemberontakan fisik, tetapi melalui dakwah yang cerdas dan strategis melalui pendidikan, pesantren, dan jaringan ulama yang menghidupkan kesadaran nasional. Fakta bahwa dakwah mampu menumbuhkan nasionalisme religius di tengah represi kolonial menunjukkan bahwa kekuatan spiritual Islam merupakan modal sosial terbesar dalam melawan hegemoni imperialis.

Nilai lebih penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas paradigma dakwah sebagai praksis politik dan sosial, bukan sekadar aktivitas keagamaan normatif. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian dakwah dengan mengintegrasikan Teori Hegemoni Gramsci dan Teori Gerakan Sosial, sehingga menghasilkan perspektif baru tentang dakwah sebagai arena perjuangan ideologis yang berkelanjutan. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan pijakan konseptual bagi pengembangan dakwah kontemporer yang lebih kontekstual, adaptif, dan emansipatoris—yakni dakwah yang tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga memberdayakan umat menghadapi ketimpangan sosial dan politik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah dapat berfungsi sebagai medium transformasi sosial yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan struktural kehidupan umat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat kepustakaan, sehingga belum menyentuh dinamika empiris dakwah dalam konteks lokal yang lebih beragam. Namun, keterbatasan ini justru membuka peluang luas bagi penelitian lanjutan untuk melakukan eksplorasi komparatif dan studi lapangan terhadap praktik dakwah di berbagai daerah pascakolonial, termasuk pengaruhnya terhadap gerakan sosial Islam modern. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam hubungan antara dakwah dan pembentukan kesadaran politik umat di era digital, atau mengkaji relevansi strategi dakwah kolonial dalam konteks kontemporer seperti radikalisme, disinformasi, dan krisis moral masyarakat modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukanlah akhir, melainkan awal dari upaya berkelanjutan untuk memahami dakwah sebagai kekuatan sosial-politik yang membebaskan dan mencerahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asriani. "Utilization of the Library as a Learning Resource for Students of the Department of Islamic Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)* 4, no. 1 (2023): 9–12. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.646>.
- Abdullah, Berhanundin Bin, Abdul Qahhar Bin Ibrahim, Aisyah Dollah@Abdullah, Mohamad Nurul Hafiz Bin Ab Latif, Mohamad Zaidin Bin Mohamad, and Zawawi Yusoff. "The Success of Da'wah in Integrating Islamic Values into the Cultural Heritage of Terengganu." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 12 (2024): 3353–65. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i12/24312>.
- Adawiyah, Vina Robi'atul, E Wati, Dan Fihris, H Asy'ari, Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam, Pangeran Bonjol, Antasari, and Penjajahan Tokoh Islam Pendahuluan Peradaban Islam. "The Development of Indonesian Islamic Civilization During The Dutch Colonial Period." *Indonesia Islamic Education Journal*, 2023. <https://doi.org/10.37812/iiej.v1i2.915>.

- Ahmad, Fairuz Zakiyah, Fikry Zahria Emeraldien, Rahayu Dia Permatasari, and Vizya Hanna Zahda. "Bringing Religious Moderation Insights to 'TikTok Da'wah.'" *Jurnal Komunikasi Islam*, 2022. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.1.1-18>.
- Aini, Fatimatuzahrotul Aini. "Konsistensi Pemikiran Dan Gerakkan Dakwah Organisasi Mathla'ul Anwar Di Indonesia." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 39–51. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.133>.
- Aini, Syarifah Nur. "Online Da ' Wah as Hijra Commodifica - Tion Practice in Media by @ Indonesi- Atanpapacaran Movement" 51, no. 1 (2021): 133–68.
- Ardianto, Risiko Aris, and Sriyono Fauzi. "Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik Dalam Dakwah Islam." *Tsaqofah* 4, no. 1 (2024): 600–610. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2534>.
- Aripudin, Acep, and Jujun Junaedi. "Actualization of Islam: Conceptual Analysis and Operationalization of Intellectual Substantive Da'wah by Nurcholish Madjid In Indonesia." *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 2024. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i05-08>.
- Aswar, Hasbi, and S Afifi. "An Analytical Study of the Da'wah Movement of Prophet Muhammad in Relation to Social Movement Theory." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2024. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.12>.
- Bahar, Muchlis. "Dakwah Salafiyah: Dialektika Masyarakat Beragama Dengan Perkembangan Sosial Di Indonesia." *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik* 5, no. 2 (2022): 18–28. <https://doi.org/10.54783/japp.v5i2.597>.
- Farchan, Yusa', and Zulfa Rosharlianti. "The Trend of Hijrah: New Construction of Urban Millennial Muslim Identity in Indonesia." *The Sociology of Islam*, 2021. <https://doi.org/10.15642/jsi.2021.4.2.182-205>.
- Hadi, Abd, and Borham Corresponding. "Metod Dakwah Dalam Pengislaman Di Sabah (Sebelum Era Penguasaan British Crown Colony) Method of Da ' Wah in the Islamisation in Sabah (Before the Era of British Crown Colony)" 49, no. 1 (2021): 1–26.

- Hamid, A, Muhammad Utsman Shalih, and Badrah Uyuni. "Christianization as a Challenge for Islamic Da'wah in Indonesia." *Millah*, 2023. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art2>.
- Karimullah, Suud Sarim. "The Influence of Humanist Da'wah in Social Transformation and Social Change in Muslim Societies." *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2023. <https://doi.org/10.54150/syiar.v3i2.240>.
- Khuza'i, Rodliyah, Asep Ahmad Shiddiq, and Rian Nugraha. "Study of Muhammad Natsir Thoughts About Dakwah Harakah" 409, no. SoRes 2019 (2020): 557-61. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.121>.
- Kuswana, Dadang. "The Tholiban Brigade Political Da'wah Movement in Tasikmalaya." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 14, no. 2 (2020): 231-58. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10218>.
- Majid, Zamakhsyari Abdul. "THE PROBLEMS OF DA'WAH UMMAH." *Al-Risalah*, 2023. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i2.3092>.
- Maulana, Luthfi, Nurul Hak, and Dudung Abdurahman. "The Movement of Postcolonialism by Kiai Sholeh Darat Against the Dutch Colonialism (Study of Social-Religious Decolonization in Java 19th and 20th Century)." *Religia*, 2023. <https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.906>.
- Megawati, Reni, and M Ihsanuddin. "Adaptasi Dakwah Virtual Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Semarang Barat Pasca Pandemi Covid 19 (New Normal Era)." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 2022. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v2i2.5373>.
- Meuleman, Johan. "Dakwah, Competition for Authority, and Development." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 167, no. 2-3 (2011): 236-69. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003591>.
- Mustofa, Muhamad Bisri, M Fauzi, Rahmat Hidayat, and Siti Wuryan. "Islam Dan Masyarakat Pluralistik Indonesia Dalam Perspektif Dakwah." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2022. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1689>.

- Muvid, Muhamad Basyrul, Didiet Anindita Arnandy, and Achmad Arrosyidi. "TikTok Social Media: A Breakthrough to the Moderation in Da'wah Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 1193–1204. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4727>.
- Nasir, B, A Baharuddin, and N Zain. "The Role of Islamic Movements in Enhancing Da'wah Work: The Malaysian Experience." *Kemanusiaan the Asian Journal of Humanities*, 2019. <https://doi.org/10.21315/kajh2019.26.s1.7>.
- Nasution, Rudy Faizal. *Preferensi Masyarakat Mandailing Natal Terhadap Pesantren Musthafiyah*, 2022.
- Nazili, Mokh, Moh Abu Suhud, Nailul Falah, and Okrizal Eka Putra. "Dakwah Building Cohesity of the Muslim Community in Sombomerten Maguwoharjo Sleman Yogyakarta." *International Journal of Social Science Research* 12, no. 2 (2024): 34. <https://doi.org/10.5296/ijssr.v12i2.21644>.
- Noor, Muaz Mohd, S Suyurno, and Faridah Mohd Sairi. "BADIUZZAMAN SAID NURSI'S CONCEPT OF EFFECTIVE DAKWAH COMMUNICATION: A STUDY OF THE 4 ELEMENTS OF NON-VERBAL COMMUNICATION." *International Journal of Law, Government and Communication*, 2023. <https://doi.org/10.35631/ijlgc.832027>.
- Nuruddin, S. "HIZBUT-TAHRIR IN DA'WAH AND ISLAMIC POLITICAL MOVEMENTS IN INDONESIA" 6 (2017). <https://doi.org/10.24252/jicsa.v6i2.4315>.
- Pangestu, Perdana Putra. "Mobilization of Da'wah Resources for Chinese Muslims in Indonesia." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 221–30. <https://doi.org/10.24090/komunika.v17i2.7740>.
- Rahman, M. "Post-Prohibition Da'wah of Hizb Ut-Tahrir Indonesia and Islamic Defenders Front." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2023. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i1.24201>.
- Ridha Muhammad, Rubino. "The Application of Islamic Da'wah Functions in Cartoon Visual Media in Nussa Animation Penerapan Fungsi Dakwah Islam Dalam Media Visual Kartun Pada Animasi Nussa." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 9, no. 1 (2023): 1–15.

- Rido, Imran, Siti Halimah, and Husni Mubarak. "Analysis of Islamic Education Policy: Philippines Case Study." *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2022. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.22>.
- Rosidin, Didin Nurul, Mila Amalia, Ihsan Sa'dudin, and Eka Safitri. "Muslim Social Movements in Cirebon and the Emergence of National Resistance Movements Against the Dutch Colonial Government in the Early 20th Century Indonesia." *Journal of Asian Social Science Research* 4, no. 1 (2022): 63–86. <https://doi.org/10.15575/jassr.v4i1.64>.
- Shokheh, Mukhamad, M Ebrahimi, and Kamaruzaman Yusoff. "From Islamic Teaching to Social Charity: The Muhammadiyah Movement in Semarang, Central Java, Indonesia; 1926-1940." *Asian Culture and History*, 2018. <https://doi.org/10.5539/ach.v10n2p58>.
- Sholeh, Muh Ibnu. "Evaluation and Monitoring of Islamic Education Learning Management in Efforts to Improve Education Quality." *Communautaire: Journal of Community Service* 2, no. 2 (2023): 108–17. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i2.159>.
- Toipah, Toipah, and M. Syakir Ni'amillah Fiza. "Typology of Islamic Movements in Indonesia 18-19 Century." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 2 (2023): 231–45. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.67>.
- Uyuni, Badrah. "RELATIONSHIP BETWEEN POLITICS AND DAKWAH IN THE QUR'AN AND AS-SUNNAH." *Al-Risalah*, 2021. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1382>.
- Widoyo, Agus Fatuh, A Islamy, Zulihi Zulihi, and Adib Susilo. "Universal Islamic Education in the Regulation of Da'wah Orientation of Majelis Taklim in Indonesia." *Paradigma*, 2024. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v21i1.8133>.
- Yaqien, Maadul. "Metodologi Pemikiran Hukum Islam Fazlur Rahman." *Al-Bayyinah* 3, no. 1 (2019): 108–20. <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v3i1.322>.
- Zumaro, Ahmad. "Politik Sebagai Instrumen Dakwah Dalam Meminimalisir Kemungkaran." *Ath-Thariq* 2, no. 2 (2018): 340.